

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu hal yang krusial untuk membangun hubungan harmonis dalam keluarga, baik itu antara suami-istri maupun orangtua dan anak. Komunikasi yang terjadi pada orangtua-anak merupakan interaksi timbal balik antara orangtua dan anak dalam menyampaikan pesan atau informasi untuk mempererat hubungan. Interaksi timbal balik dalam keluarga ini berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak yang membantunya untuk beradaptasi dengan dunia luar. Komunikasi yang baik bermula dari kelekatan orangtua dan anak sehingga penting untuk mengembangkan hubungan kelekatan dalam keluarga (West & Turner, 2017). Namun pada kenyataannya masih banyak miskomunikasi terjadi dalam keluarga dan melatarbelakangi perceraian orangtua hingga berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini menyangkut hal kepribadian, kepuasan hidup, kepercayaan diri, komunikasi, dan aktivitas sehari-hari (Kume, 2015). Berdasarkan data dari Kementrian Agama RI, Indonesia sendiri merupakan negara dengan tingkat perceraian tertinggi se-Asia Afrika sehingga hal ini juga mempengaruhi bagaimana kepribadian anak terbentuk berdasarkan lingkungannya.

Banyaknya angka perceraian di Indonesia terbukti dari data Badan Pusat Statistik yang melaporkan sebanyak 516.334 kasus perceraian terjadi sepanjang tahun 2022. Berdasarkan Putusan Mahkamah Agung RI No.102 K/Sip/1973, apabila terjadi perceraian, anak yang masih di bawah umur pemeliharannya seyogyanya diserahkan pada orang terdekat dan akrab dengan si anak yaitu ibu. Di Indonesia, keluarga single parent dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar yaitu 12,72 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal dari total 88.929.047 kartu keluarga (BPS, 2022).

Provinsi	Faktor Perceraian - Zina	Faktor Perceraian - Mabuk	Faktor Perceraian - Madat	Faktor Perceraian - Judi	Faktor Perceraian - Meninggalkan Salah satu Pihak	Faktor Perceraian - Dihukum Penjara	Faktor Perceraian - Poligami
Kepulauan Bangka Belitung	3	39	-	20	126	23	7
Kepulauan Riau							
DKI Jakarta	8	32	10	29	1.716	36	35
Jawa Barat	48	124	17	157	4.613	155	166
Jawa Tengah	31	199	16	131	9.337	102	69
DI Yogyakarta	2	17	1	6	619	11	3

Gambar 1. 1 Data Perceraian di Indonesia

Sumber : (BPS, 2022)

Dari paparan data tersebut, munculah fenomena pasca perceraian dimana seorang ibu harus menjalani peran ganda dalam menjadi orangtua tunggal. Orangtua tunggal harus mampu berperan sebagai ibu rumah tangga, memasak, merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sekaligus berperan sebagai ayah yang mencari penghasilan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarga (Khairudin, 2018).

Penelitian ini menyoroti dilema yang dihadapi oleh ibu tunggal pasca- perceraian dalam upaya mempertahankan harmoni dalam struktur keluarga bersama anak-anaknya. Fenomena ini menimbulkan beragam tantangan adaptasi, terutama ketika ibu harus bertanggung jawab secara tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, tanpa kehadiran seorang suami sebagai pendamping. Tantangan utama yang timbul dalam situasi ini umumnya terkait dengan aspek ekonomi, yang pada gilirannya berpotensi mempengaruhi aspek psikologis baik ibu maupun anak-anak, khususnya dalam konteks pengembangan rasa percaya diri yang optimal. Proses adaptasi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi ibu, yang harus secara aktif menggali pemahaman baru, menyesuaikan diri dengan perubahan, dan memenuhi kebutuhan keluarga secara efisien. Di samping itu, penting untuk diakui bahwa pola perilaku dan interaksi yang terbentuk dalam konteks kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman individu. Pengalaman masa lalu memainkan peran krusial dalam membentuk pola komunikasi yang berbeda-beda pada setiap individu,

yang pada gilirannya memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana pesan-pesan disampaikan dan diterima dalam konteks interaksi sosial (Ruben & Lea P. Stewart, 2014).

Dalam struktur ideal keluarga, partisipasi aktif dari ayah, ibu, dan anak dalam menanggung tugas dan kewajiban masing-masing dianggap sebagai landasan untuk terciptanya harmoni keluarga. Namun, pada situasi di mana terjadi perceraian dan terbentuknya keluarga tunggal, tanggung jawab untuk menjaga harmoni keluarga harus dipikul oleh satu individu saja. Konsekuensinya, dinamika komunikasi antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak, dapat terpengaruh oleh ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut (West & Turner, 2017). Dampak perceraian terhadap anak juga terkait dengan kualitas komunikasi orang tua sebelum, selama, dan setelah perceraian. Penelitian oleh Kiraz & Ersoy (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga tunggal cenderung memiliki tingkat harga diri dan konsep diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Selain itu, remaja yang berasal dari keluarga intact juga cenderung memiliki interaksi komunikasi yang lebih positif. Persepsi orang tua terhadap struktur keluarga mereka juga memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak melalui berbagai faktor mediasi, termasuk keadaan emosional orang tua, ekspresi kemarahan, dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Faktor utama yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri pada anak adalah persepsi mereka terhadap kemampuan diri sendiri, yang dipengaruhi oleh perlakuan orang tua dalam mengajarkan keterampilan yang diperlukan selama masa sekolah. Hal ini bertujuan agar anak dapat dengan mudah diterima oleh keluarga dan masyarakat, sehingga pada tahap perkembangan berikutnya, tingkat kepercayaan diri yang positif dapat terbentuk (Papalia et al., 2014). Konsep ini sejalan dengan Teori Interaksionisme Simbolik, yang menekankan bahwa manusia membentuk makna melalui interaksi sosial, khususnya dalam hal konsep diri dan persepsi yang terbentuk melalui interaksi dengan individu lain. Komunikasi dalam konteks perkembangan anak memungkinkan mereka untuk membina hubungan sosial dengan orang tua melalui ekspresi verbal dan nonverbal (Hastuti, 2015).

Meskipun penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa anak dari keluarga intact cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi daripada anak dari keluarga single parent, penting untuk dicatat bahwa komunikasi dan ikatan emosional antara orang tua dan anak memainkan peran krusial dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Meskipun sudah ada beberapa penelitian yang menyoroti pentingnya kepercayaan diri anak dan dampaknya pada masa depan mereka, kajian yang memperdalam hubungan antara komunikasi simbolik antara orang tua tunggal dan anak serta kualitas ikatan emosional antara keduanya sebagai faktor yang membentuk kepercayaan diri anak masih terbilang minim.

Komunikasi melalui interaksi simbolik yang terjadi pada ibu tunggal dan anak ini perlu diteliti karena banyak stigma masyarakat yang masih menganggap bahwa anak yang bertumbuh dari keluarga low income single parent cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah. Jajak pendapat publik menunjukkan sikap negatif tentang keluarga dengan orang tua tunggal (Zartler, 2014). Meskipun demikian, berdasarkan teori interaksionisme simbolik diasumsikan bahwa seorang individu membentuk konsep diri melalui interaksinya dengan individu lain dan lingkungannya. Hal ini memungkinkan terciptanya perubahan konsep diri seseorang, baik itu anak maupun ibu yang saling berkaitan satu sama lain. Konsep diri dalam hal ini berkaitan dengan terciptanya rasa percaya diri anak walaupun berasal dari keluarga low income single mother. Studi ini berkontribusi pada bidang komunikasi dengan menawarkan wawasan tentang bagaimana ikatan orang tua-anak mempengaruhi bagaimana ibu membuat keputusan dan membangun identitas keluarga mereka (Champman et al., 2017).

Penelitian ini berfokus pada ibu tunggal berpenghasilan rendah di Kabupaten Sragen sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada ibu tunggal di Kabupaten Sragen karena Kabupaten Sragen merupakan wilayah dengan angka perceraian tertinggi se-Karesidenan Surakarta sejak tahun 2019 berdasarkan pernyataan Bupati Sragen, Kusdinar Untung Sukowati. Banyaknya angka perceraian di Kabupaten Sragen juga turut disoroti baik media lokal maupun nasional.



Gambar 1. 2 Pemberitaan Mengenai Perceraian di Kabupaten Sragen
Sumber : soloraya.solopos.com

Perlu diperhatikan juga bahwa Karesidenan Surakarta merupakan bagian dari Suku Jawa yang masih menganut budaya patriarkis kental dalam segala aspek kehidupan. Menurut pandangan budaya Jawa, dalam sebuah keluarga, seorang ayah berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta ibu yang mengelola pekerjaan domestik dimana struktur tersebut terbentuk dari proses historis. Hal ini tentu menimbulkan stigma negatif pada ibu tunggal, atau yang sering disebut dengan istilah janda yang dianggap tidak mampu untuk membina keluarga yang harmonis akibat perceraian.

Dalam penelitian ini, ibu tunggal berpenghasilan rendah berperan sebagai komunikator yang melakukan komunikasi secara timbal balik dengan si anak sehingga keduanya memiliki konsep diri yang saling berkesinambungan. Kajian komunikator dirasa relevan dengan Teori Interaksi Simbolik yang digunakan dalam pembentukan konsep diri individu serta dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan membentuknya. Dalam lingkup keluarga di Kabupaten Sragen yang notabene menganut budaya Jawa, stigma masyarakat sekitar mengenai seorang janda masih sangat negatif. Pola asuh ibu tunggal terhadap anaknya tentu masih sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekitar memandang status sang ibu. Sehingga peneliti merasa Kabupaten Sragen merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian mengenai interaksi simbolik ibu tunggal berpenghasilan rendah dalam membentuk rasa percaya diri pada

anak karena berbagai hal seperti pandangan lingkungan sekitar dan penghasilan yang rendah.

Berbagai macam riset telah menyebutkan bahwa adanya korelasi antara status keluarga dan ekonomi sebagai faktor pembentuk kepribadian anak. Terlebih lagi, berdasarkan riset yang dibuat oleh Hofferth (2019) lebih dari 40% anak yang hidup dengan orang tua tunggal masuk kedalam kategori ekonomi miskin. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi yang rendah dapat menyumbang rasa rendah diri dan minder pada anak karena mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama untuk menjalani kehidupan secara layak dalam berbagai aspek. Dalam hal ini, pola komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun rasa kepercayaan diri anak dan menciptakan jati dirinya. Semua pengalaman yang telah lalu, dan pola komunikasi yang telah dikembangkan oleh kebiasaan, memiliki pengaruh yang pasti terhadap penerimaan pesan (Ruben & Lea P. Stewart, 2014). Penerimaan pesan oleh anak dari sang ibu inilah yang nantinya dapat membentuk konsep dirinya, sehingga penting untuk menyoroti bagaimana interaksi yang terjadi dalam hubungan ibu tunggal dan anak untuk membentuk kepercayaan dirinya meskipun berasal dari kelas ekonomi yang kurang mampu dan dari keluarga yang tidak utuh.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak mungkin memisahkan ibu tunggal berpenghasilan rendah dari anak-anak mereka saat merencanakan jalan menuju stabilitas ekonomi (Freeman, 2016). Akar permasalahan yang disoroti tidak semata mata hanya seputar bagaimana ibu tunggal mendidik anaknya, namun juga bagaimana ibu membentuk konsep dirinya dan menanamkan rasa kepercayaan diri pada anaknya meskipun penuh tekanan dari lingkungan sosial dan faktor ekonomi yang rendah. Peneliti meyakini bahwa meskipun hidup dengan berbagai tekanan yang ada, seorang ibu tunggal berpenghasilan rendah tetap mampu menciptakan keluarga yang harmonis dengan cara menciptakan konsep diri yang baik bagi dirinya sendiri maupun anaknya. Sehingga, diharapkan anak dari ibu tunggal berpenghasilan rendah tetap mampu memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk memiliki harapan dan cita cita bagi masa depannya. Hal ini masih memungkinkan untuk diwujudkan terutama apabila sang ibu tunggal memiliki mental yang kuat dalam menghadapi stigma masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena teori utama yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolik oleh George H. Mead dan berada dalam cakupan tradisi sosiokultural. Penelitian yang akan dilaksanakan merujuk pada paradigma interpretif dimana metode interpretif ini merupakan sebuah metode yang mengidentifikasi bagaimana cara manusia memaknai kehidupan sosial dan bagaimana seseorang dapat mengekspresikan pemahamannya, perasaannya, dan pemikirannya melalui komunikasi. Penelitian dengan paradigma interpretif nantinya akan dapat memahami realita sosial dari berbagai sudut pandang individu yang mengalami atau hidup di dalamnya, sehingga pengaruhnya akan semakin jelas. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan proses wawancara mendalam secara langsung terhadap 4 narasumber.

Penelitian ini berfokus pada interaksi antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dengan anak dalam proses pembentukan karakter percaya diri. Bagaimana proses interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal berpenghasilan rendah dilihat dari sudut pandang interaksi simbolik yang diartikan oleh pihak-pihak terkait. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi proses interaksi yang terjadi dikarenakan terdapat beberapa aspek yang membuat interaksi ibu tunggal dan anak ini menjadi bagian dari sebuah penelitian. Aspek tersebut diantaranya adalah melihat dari sisi ibu tunggal yang berpenghasilan rendah yang harus memikul tanggung jawab moral maupun material dalam sebuah keluarga dan juga psikologis seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh serta memiliki strata ekonomi yang rendah. Sehingga peneliti memilih untuk mengidentifikasi proses interaksi yang terjadi dengan mengambil judul **Interaksi Simbolik Keluarga *Low-Income Single Mother* dalam Proses Pembentukan Karakter Percaya Diri pada Anak di Kabupaten Sragen.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang penelitian, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan ibu tunggal berpenghasilan rendah sebagai komunikator dalam membangun rasa kepercayaan diri pada anak. Komunikator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu tunggal berpenghasilan rendah yang memiliki beban tanggungjawab sebagai kepala keluarga untuk mendapatkan penghasilan serta memiliki peran sebagai seorang ibu yang harus mendidik anak dengan segala

keterbatasannya. Berbagai permasalahan hadir dalam setiap cara yang dilakukan sang ibu untuk membentuk karakter percaya diri pada anak. Stigma masyarakat juga turut andil dalam mempengaruhi keputusan yang diambil ibu tunggal serta mempengaruhi kondisi psikologis anak. Kondisi ini menghadirkan pertanyaan terkait bagaimana pola interaksi yang efektif dapat terjadi antara ibu tunggal berpenghasilan rendah dengan anak dalam membangun karakter percaya dirinya.

1.3 Rumusan Masalah

Peneliti mengacu pada paparan dalam identifikasi masalah dan menghadirkan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana interaksi simbolik *mind* yang digunakan dalam menegosiasikan makna akan pentingnya membentuk kepribadian percaya diri melalui interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak?
- Bagaimana interaksi simbolik *self* yang digunakan dalam menegosiasikan makna akan pentingnya membentuk kepribadian percaya diri melalui interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak?
- Bagaimana interaksi simbolik *society* yang digunakan dalam menegosiasikan makna akan pentingnya membentuk kepribadian percaya diri melalui interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol yang digunakan dalam menegosiasikan makna akan pentingnya membentuk kepribadian percaya diri melalui interaksi yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara akademik, teoritis, dan praktis :

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik khususnya dalam ilmu pengetahuan komunikasi dalam konteks interaksi simbolik keluarga.
- b. Agar penelitian selanjutnya bisa menggunakan topik serupa dengan mencari celah dari penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
- c. Sebagai acuan dan bahan bagi pihak-pihak yang akan meneliti lanjut pada masalah yang sama.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait interaksi simbolik hingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya interaksi komunikasi antara ibu dan anak.

1.5.3 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti :

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemikiran peneliti terkait fenomena dalam Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai interaksi simbolik sebagai salah satu aplikasi dan penerapan ilmu komunikasi yang diterima selama masa perkuliahan.

- b. Bagi Universitas :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain, terutama mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Keluarga :

Dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan pengembangan interaksi antara ibu tunggal dan anak dalam membentuk karakter percaya diri serta meningkatkan hubungan melalui interaksi yang dilakukan.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Adapun waktu dan periode penelitian yang peneliti lewati selama menyusun penelitian ini yang dijabarkan dalam bentuk tabel dan dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Jenis Kegiatan	Bulan								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Penelitian Pendahuluan									
2	Seminar Judul									
3	Penyusunan Proposal									
4	Seminar Proposal									
5	Pengumpulan Data									
6	Pengolahan dan Analisis Data									
7	Ujian Skripsi									

Tabel 1. 1 Tabel Waktu dan Periode Penelitian
Sumber : Olahan Peneliti